

KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS SANTRI TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Muhammad Sairi¹, Ahmad Ali Fikri²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

Abstract

This research discusses social piety as a religious practice in a traditional Islamic boarding school environment. The method used in this research is descriptive qualitative. The data sources for this research are the results of interviews with informants and literature relevant to the research, including books, articles and so on. The object of this research is the female students of the Assalafiyah II Sukabumi Islamic Boarding School. This research shows that the construction of social piety in the santri community at the Assalafiyah II Sukabumi Islamic Boarding School is a religious practice and behavior that emerges in a rational and structured manner. Apart from that, social piety is a moral foundation that must be internalized in today's young generation to face the era of society 5.0.

Keywords: Social Piety, Traditional Pesantren, Era of Society 5.0

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesalehan sosial sebagai praktik keagamaan di lingkungan pesantren tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian, baik buku, artikel dan lain sebagainya. Adapun objek penelitian ini adalah santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kesalehan sosial komunitas santri di Ponpes Assalafiyah II Sukabumi merupakan praktik dan perilaku keberagamaan yang muncul secara rasional dan terstruktur. Disamping itu, kesalehan sosial adalah fondasi moral yang harus terinternalisasi dalam diri generasi muda hari ini untuk menghadapi era society 5.0.

Kata Kunci: Kesalehan Sosial, Pondok Pesantren Tradisional, Era Society 5.0

Copyright (c) 2024 Muhammad Sairi¹, Ahmad Ali Fikri².

✉ Corresponding author : Muhammad Sairi

Email Address : muhammad.sairi@uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Sejak dua dekade terakhir, “kesalehan” merupakan isu yang berkembang cukup kuat di Indonesia. Pada tahun 2001 lalu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) menyimpulkan bahwa terdapat kecenderungan yang kuat atas dominasi ‘santri’ di kalangan umat Islam. Kecenderungan ini terlihat dari semakin merebaknya kesalehan masyarakat. Penelitian yang bertajuk “Islam dan Demokrasi” tersebut dilakukan di 16 provinsi dengan mewancarai langsung 2000 responden menunjukkan bahwa lebih dari 80% melaksanakan shalat lima waktu, hampir 95% melaksanakan puasa Ramadhan, membayar zakat dan partisipasi bertandang ke kiai. Sementara kegiatan pengajian diikuti oleh 62,5 % responden (PPIM, 2001). Hasil penelitian ini tampaknya memperlihatkan relevansinya dengan fenomena “kesalehan sosial” hingga tahun-tahun belakangan ini.

Hasil Penelitian Survei Nasional tentang Indeks Kesalehan Sosial 2018 yang digelar oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan di Jakarta Pusat, menyebutkan, indeks kesalehan sosial berada pada angka 75,79%. Survei IKS ini difokuskan pada 10 dimensi kesalehan sosial, yaitu: 1). Sikap memberi (giving); 2). Sikap peduli (caring); 3). Sikap menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan; 4). Sikap tidak memaksakan nilai; 5). Sikap tidak menghina atau merusak nilai yg berbeda; 6). Keterlibatan dalam demokrasi; 7). Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (good governance); 8). Pencegahan kekerasan fisik, budaya, dan struktur; 9). Konservasi Lingkungan; dan 10) (Indeks Kesalehan Sosial 2018 dalam Simlitbangdiklat.kemenag.go.id).

Sementara pada tahun berikutnya, hasil survey indeks kesalehan sosial mengalami kenaikan dengan nilai indeks sebesar 83.58, dengan 0–100, pada data tersebut. Angka mendekati pada nilai 100. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai kesalehan enam penganut agama di Indonesia tinggi. Adapun korelasi tertinggi terhadap nilai ‘kesalehan sosial’ adalah dimensi etika dan budi pekerti 0,740 dengan skor 88,61. Berikutnya korelasi tinggi dari dimensi ‘melestarikan lingkungan’ 0,715, meskipun skornya paling rendah sebesar 75,09. Dimensi patuh pada aturan negara dan pemerintah memiliki skor 84,01, dengan korelasi 0,680. Relasi antarmanusia (kebhinnekaan) memiliki korelasi tinggi juga sebesar 0,675 dengan skor dimensi yang tinggi 88,19. Adapun kepedulian sosial memiliki korelasi terhadap kesalehan sosial mencapai 0,606, sedangkan skornya memperoleh 82,04. Beberapa faktor yang signifikan terhadap nilai kesalehan sosial di Indonesia tahun 2019, adalah kesalehan ritual (saleh individual), habituasi atau pembiasaan di lingkungan rumah, pengetahuan tentang kesalehan sosial, kemudian program dan kegiatan kementerian agama. Nilai atau skor masing-masing faktor pengaruh sebagai berikut: 1) Kesalehan ritual, memiliki skor 81,83 dengan determinasi 0,344. 2) Habituasi, dengan skor 84,70. 3) Pengetahuan, memiliki skor sebesar 73,13. 4) terpaan kinerja Kementerian Agama, 50,08 (Ulum & Sugiyanto, 2019).

Sering dinyatakan bahwa kesalehan merupakan penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara sempurna. Seorang Muslim mengamalkan ajaran Islam berarti ia berada pada proses pencapaian kesalehan. Pengamalan yang terus menerus terhadap ajaran Islam menjadi awal tertanamnya kesalehan dalam jiwa setiap Muslim. Perintah menjalankan agama tujuan utamanya

adalah mencetak hamba Allah yang saleh yang tidak hanya berakibat positif pada dirinya tetapi juga pada lingkungannya (Istiqomah, 2019).

Kesalehan sosial adalah kesalehan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Proses terbentuknya kesalehan sosial dapat di-lacak dari interseksi antara aspek material dan aspek spiritual dalam beribadah. Spiritual dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik, sementara material dapat dipandang sebagai alat penunjang spiritual tersebut. Menjadi orang saleh memang menjadi tujuan utama kesalehan sosial ini, namun yang lebih penting lagi adalah pengakuan dan afirmasi dari masyarakat terhadap kesalehan sosial yang dkonstruksikan tersebut. Dengan demikian, kesalehan sosial bukan antitesa dari kesalehan individual. Tetapi, secara praktis, kesalehan sosial seharusnya menjadi lanjutan dari kesalehan indivual. Dalam bahasa lain, kesalehan sosial seharusnya menjadi citra nyata dari kesalehannya secara individual (Hidayat, 2017).

Kesalehan menjadi motivator pembentukan sifat terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan kesalehan menumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa ajaran islam hanya mengajarkan sesuatu yang baik dan terpuji. Kesadaran ini pada gilirannya mendorong pemiliknya untuk mengajak orang lain menjadi saleh. Dengan demikian orang yang saleh memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Helmi, 2014).

Sebagian peneliti kerap mengelaborasi konsep kesalehan sosial ini sebuah konsep yang dengan jelas bersumber dalam ajaran Islam. Misalnya, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang kesalehan dalam dua kategori sekaligus, bahwa kesalehan individual dan kesalehan sosial adalah dua hal yang berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Falah, 2016; Wibowo, 2019; Ridho, 2018).

Hanya saja, sebagian peneliti menyebutkan bahwa terdapat kesenjangan dan ketidakseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Ketidakseimbangan ini berimplikasi pada ketidak mampuan sebagian besar umat Muslim untuk memecahkan persoalan-persoalan sosial. Pandangan ini biasanya didasarkan pada asumsi bahwa paham yang dianut oleh sebagian umat Islam cenderung tradisional. Paham ini ini umumnya dicirikan dengan 1) memahami nash secara tekstual, 2) kurang memberikan peranan bagi akal pikiran sebagai alat menemukan kebenaran, 3) bersifat dogmatis, defensif dan eksklusif, 4) lebih mengedepankan formalitas dari pada subtansi, 5) memiliki kecenderungan faham Jabriyah-Fatalistik dalam teologi (Nasution, 1995; Fazlurrahman, 1997).

Kajian tentang kesalehan sosial dan bentuk upaya dalam menghadapi era society 5.0 pada dasarnya telah banyak dilakukan. Misanya, penelitian yang dilakukan oleh Ani Nuraeni dengan judul "Nilai-Nilai Kesalehan Sosial pada Mata Kuliah Pembelajaran dan Aktivitas Senam Ritmik II dan Implikasinya terhadap Pendidikan Jasmani di SD tahun 2017" (Aeni, 2017), Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi dengan artikel "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial Tahun 2019" (Alhamuddin, 2019), Sandy Aulia Rahman dengan judul "Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0 tahun 2022" (Rahman, 2022) dan lain sebagainya. Kendati demikian, semua penelitian tersebut belum menjelaskan

tentang bagaimana kesalehan sosial itu dikonstruksi dan kemudian dijadikan praktik sebagai basis moral dan spiritual dalam menghadapi era society 5.0 yang akan menjadi fokus utama tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan” (Arikunto, 1995: 58). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif; sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati (Moleong, 1991: 3).

Sumber data penelitian ini terbagi atas primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan. Sementara sumber data sekunder akan digali dari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian, baik buku, artikel dan lain sebagainya. Wawancara dilakukan terhadap para informan secara sengaja dan dengan tujuan yang jelas (*purposive*) (Yin, 2003). Data-data penelitian ini digali dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri santriwati yang terlibat langsung dalam kontruksi kesalehan sosial di Ponpes Assalafiyah II Sukabumi dengan kriteria 1) masih menetap dan aktif di pesantren 2) sudah menetap di pesantren minimal 3 tahun. Adapun santriwati yang menjadi informan penelitian ini adalah Siti Muthmainnah, Siti Maulida Pajrun Filail, Risna Dayanti, Dewi Aulia, Radipa Putri Rusyaedi dan Siti Hanatul Zakiah.

Adapun teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural konstruktif yang digagas oleh Pierre Bourdieu. Pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui praktik sosial yang dilakukan oleh struktur dan agen. Bourdieu mengartikan struktural genetis sebagai metode pendekatan untuk mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan (Moeleong, 2007: 11). Dengan demikian, pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal usul struktur sosial maupun disposisi habitus para agen yang tinggal di dalamnya.

Dalam teori Pierre Bourdieu, *Habitus* adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema yang telah terinternalisasi lalu mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasi-nya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer & Goodman, 2010: 581). *Habitus* merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga dalam pendidikan masyarakat. *Habitus* adalah “*lifeworld*” yang memungkinkan individu sebagai manusia yang terampil dengan pembiasaan yang telah tercipta dari ketidaksadaran kultural yang ada dalam dirinya. *Habitus* kadang kala digambarkan sebagai logika permainan (*feel for the game*) yang mendorong individu bertindak dan bereaksi dalam situasi tertentu (Bourdieu, 2012: xvi).

Ranah (*field*) adalah jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual (Bourdieu dan Waquant, 1992:97; Ritzer dan Goodman, 2010:582). Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian secara spontan dan melakukan hubungan diluar dirinya yang terjadi dalam realitas sosial. Dalam interaksi yang secara spontan di luar itu terbentuklah ranah dan jaringan relasi. Bourdieu melihat ranah sebagai arena pertempuran atau perjuangan dalam menduduki posisi seseorang (Ritzer dkk, 2012:583). Ranah sebagai tempat pertarungan untuk merebutkan kekuatan dan perjuangan dalam posisi individu sesuai dengan modal yang dimiliki.

Sedangkan *capital* merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi dalam suatu ranah. Modal memainkan peran yang paling penting dalam menjalankan tindakan manusia untuk mengendalikan posisi individu dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa modal sosial menurut Bourdieu diantaranya: Modal ekonomis yang berhubungan sumberdaya ekonomi. Modal sosial yang berhubungan dengan jaringan sosial (*network*), norma-norma, dan kepercayaan sosial untuk kepentingan bersama. Modal simbolik yang berhubungan dengan *prestise*, status, otoritas. Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi. Modal kultural yang termasuk dalam beberapa dimensi: 1) Pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, 2) Cita rasa budaya (*cultural tastes*) dan preferensi, 3) Kualifikasi-kualifikasi formal, 4) Keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, dan 5) Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Sutrisno dkk, 2005: 182)

Praktik individu atau kelompok sosial merupakan hasil dari interaksi habitus dan ranah (Takwin, 2009: xviii). Praktik merupakan tindakan individu dari bentukan dan respon atas budaya. Dari keempat konsep di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu: Habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individual. Ranah mengisi ruang sosial dalam realitas sosial, dan dalam ranah terjadi pertarungan untuk merebutkan kekuatan yang memiliki modal. Sedangkan praktik merupakan produk dari relasi antara habitus dengan ranah. Sehingga dapat ditarik rumus generatif dalam praktik sosial Pierre Bourdieu: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.

Berdasarkan uraian di atas, maka habitus kemudian diadopsi dalam penelitian ini untuk menjelaskan struktur mental dan kognitif yang ada dan terinternalisasi dalam diri santriwati yang digunakan untuk memahami dan kemudian memunculkan praktik kesalehan sosial. Habitus dalam hal ini mencakup latar belakang santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi, seperti keluarga, asal sekolah dan lingkungan sosial sebelumnya. Sedangkan *field* adalah pesantren Assalafiyah II Sukabumi yang menjadi tempat santriwati tinggal dan bersaing dalam mencapai kesalehan sosial. Untuk masuk dalam persaingan itu, maka santriwati juga membutuhkan modal (*capital*), baik ekonomi, sosial, budaya dan kultur. Dari tiga hal ini, penelitian ini akan mencoba untuk menyelami bagaimana proses pembentukan kesalehan sosial santriwati di Ponpes Assalafiyah II Sukabumi terjadi dan dipraktikkan secara rasional dan terstruktur sebagai basis moral dan spiritual dalam menghadapi era society 5.0.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Diskursus Kesalehan Sosial

Salah satu kelebihan Islam dibandingkan dengan agama dan aliran kepercayaan yang lain ialah bahwa Islam merupakan agama sosial. Islam tidak sekedar menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban individual akan tetapi Islam juga mengajarkan kepada kita untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sosial baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain (Abu Haidar, 2003). Apapun itu wajah dari Islam, selalu terkait dengan ranah sosial. Sebagai misal, tauhid tidak akan bermakna bila tidak dimanifestasikan dalam konteks sosial.

Secara umum ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah yang urusan antara seorang *'abd* (penyembah atau hamba) dengan *ma'bud* (yang disembah); *hablun min Allah*, sedangkan urusan muamalah adalah urusan antara manusia dengan sesamanya; *hablun min al-nas* (Riadi, 2014). Berdasarkan dua kategori ini, Guntur mengajukan dua jenis kesalehan, kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial (Sobary, 2007).

Dalam perspektif Islam semua pesan keagamaan terakumulasi dalam ibadah mahdah selalu berpihak pada ajaran sosial. Misalnya menunaikan ibadah haji, yang diharapkan pasca berhaji seharusnya akan menimbulkan perubahan yang signifikan dalam intensitas ritual maupun perbaikan interaksi sosial dengan masyarakat. Apabila ternyata yang terjadi malah sebaliknya, yaitu orang yang haji tersebut malah cenderung memiliki sifat sombong dengan gelar hajinya, maka kemungkinan ada yang salah dalam hajinya (Zainuddin, 2007).

Secara etimologis istilah Kesalehan Sosial berasal dari dua kata yaitu kesalehan dan sosial. Sebelum mendapat awalan dan akhiran kata kesalehan berasal dari kata "saleh" atau "shaleh". Kata "shaleh" berasal dari bahasa arab yaitu shalahu yang apabila diartikan merupakan kebalikan dari kata fasad. Apabila fasad dapat dikatakan sebagai membuat kerusakan, maka sholahu dapat diartikan sebagai membuat kebaikan. Setelah ditambah awalan "ke" dan akhiran "an", kata shaleh yang diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup (Poerwadarminta, 1993).

Adapun kata "sosial" berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat. Berarti sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan hidup (Poerwadarminta, 1993). Yang lebih penting adalah bahwa kata sosial mengandung pemahaman adanya sifat berjiwa pertemanan, terbuka untuk orang lain dan tidak bersifat individual atau egoistik atau tertutup terhadap orang lain.

Sedangkan secara terminologis, ada banyak pengertian tentang kesalehan sosial. Misalnya, menurut Guntur yang ditulis oleh Mohammad Sobary, kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditunjukkan kepada semua manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak istri dan keluarga (Sobary, 2007). Sementara menurut Ali Anwar Yusuf mengartikan kesalehan sosial secara normatif, kesalehan sosial merupakan deviasi (turunan) dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, khususnya dari sisi *hablun min al-nas* (Yusuf, 2007).

Lebih jauh, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain (Sobary, 2007). Sedangkan menurut Ilyas Abu Haidar kesalehan sosial adalah kumpulan dasar akhlak-akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan umat beragama (Haidar, 2003). Bahkan A. Mustafa Bisri (Gus Mus) menegaskan bahwa kesalehan sosial disebut juga kesalehan yang *muttaqi* yaitu kesalehan seorang hamba yang bertaqwa atau dengan istilah lain mukmin yang beramal shaleh baik secara shaleh ritual maupun shaleh sosial (Haidar, 2003).

Jadi kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, dan suka menolong. Meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok pertama dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya itu, namun mereka memiliki intensi yang kuat dalam relasi sosial dengan manusia di sekitarnya.

2. Konstruksi Kesalehan Sosial Santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi
Pondok pesantren Assalafiyah II berlokasi di Kampung Babakan Tipar Desa Cimahi Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi. Lokasi ini merupakan basis utama lahirnya pondok-pondok pesantren di Sukabumi karena ulama-ulama kharismatik dan menjadi rujukan di Sukabumi sebagian besarnya lahir dan berasal dari kecamatan Cicantayan, misalnya KH. Ahmad Sanusi yang pada 07 November 2022 lalu dinobatkan sebagai pahlawan nasional karena jasa-jasanya sebagai ulama yang gigih melawan penjajahan di Indonesia, khususnya di Sukabumi (<https://nasional.tempo.co>). Selain itu, KH. Ahmad Sanusi juga salah satu pendiri Persatuan Umat Islam (PUI) bersama KH. Abdul Halim dan Raden Syamsuddin pada tahun 1917 (<https://pui.or.id/sejarah-pui/>).

Pondok pesantren Assalafiyah II berdiri sejak 10 Agustus 1990. Dengan demikian, usia Ponpes Assalafiyah II sudah relatif tua, yakni sekitar 32 tahun. Visi pondok ini adalah mencetak santri yang memiliki kematangan ilmu dan fisik (*basthatan fi al-'ilm wa al-jism*) seperti disinyalir oleh al-Qur'an. Sedangkan misi Ponpes Assalafiyah II sebagai derivasi dari visi di atas adalah mencetak manusia yang bertakwa melalui pembinaan ibadah, mencetak manusia yang cerdas dan profesional melalui pendalaman kitab-kitab keagamaan serta mencetak manusia mandiri melalui pembinaan akhlak dan keterampilan.

Pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren putri Assalafiyah II ini meliputi Marhalah Ula, Marhalah Wustho dan Marhalah 'Ulya. Pendidikan lain yang bersifat tambahan atau pembinaan keterampilan dilakukan dalam bentuk pengembangan Tilawatil Qur'an, Bahtsul Masail, Pidato, Kaligrafi, Qasidah, Masak-memasak dan jahit-menjahit.

Sebagai salah satu pesantren salaf (tradisional), kurikulum yang diaplikasikan di Ponpes Assalafiyah II adalah berpusat pada pembelajaran dan pendalaman kitab-kitab kuning. Di samping itu, untuk menggali potensi dan bakat santriwati, Ponpes Assalafiyah juga menyelenggarakan program-

program ekstrakurikuler, seperti seni marawis, hadrah, qasidah, *munazharah*, *muhadharah* dan lain sebagainya.

Adapun untuk menumbuh-kembangkan kemandirian santriwati, di Ponpes Assalafiyah II juga secara aktif memfasilitasi program-program yang relevan, salah satunya kewajiban santriwati untuk masak sendiri dalam aktivitas makan sehari-hari. Sedangkan pembentukan karakter peduli pada lingkungan salah satunya melalui program piket harian, yakni dalam seminggu sekali setiap santriwati dijadwalkan untuk melaksanakan kewajiban piket, seperti membersihkan rumah guru, menyapu halaman, membersihkan mushalla dan lain sebagainya. Biasanya program piket harian ini dilakukan oleh 30 santriwati per hari dengan pembagian tugas piket masing-masing.

Saat ini, jumlah santriwati di Ponpes Assalafiyah II adalah 178 orang. Sebagian besar santriwati Ponpes Assalafiyah II berasal dari Sukabumi dan selebihnya berasal dari luar Sukabumi, seperti Jabodetabek, Cianjur, Bandung, Sumedang, Purwakarta, Banten, Palembang, Padang dan adapula dari Singapura. Persentase jumlah santriwati yang berasal dari Sukabumi asli $\pm 60\%$ dan dari luar Sukabumi sekitar 40%. Sementara itu, jika didasarkan pada tingkat atau *marhalah*, maka klasifikasi santriwati Ponpes Assalafiyah II yang duduk di tingkat Ula sebanyak 100 orang, tingkat Wustho sebanyak 48 orang dan tingkat 'Ulya sebanyak 30 orang.

Jika Marx melihat hubungan produksi dari sisi ekonomi, maka Bourdieu melihat hubungan produksi dari sisi budaya. Dengan teori strukturalisme konstruktivis, Bourdieu melihat produk budaya merepresentasikan bagaimana sebuah kekuatan yang ada dalam masyarakat (struktur) dapat memengaruhi dan mengendalikan kesadaran dan tindakan agen di dalam proses penciptaan budaya.

Dalam konteks hubungan struktur dengan agen, Bourdieu mencoba memberikan sumbangan pemikirannya lewat konsep habitus dan arena (*field*). Habitus merupakan kebiasaan, skema, atau pola yang telah terinternalisasi di dalam kehidupan sosial agen yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Habitus agen dibentuk melalui proses dialektika antara posisinya dalam struktur dengan pengalaman hidupnya sendiri. Sementara arena dipandang sebagai sebuah pertarungan sosial yang diperjuangkan. Habitus dan arena berdialektika diantara relasi struktur-agen. Arena mengondisikan habitus. Sebaliknya, arena dikondisikan oleh habitus.

Konsep habitus digunakan sebagai konsep dasar untuk menganalisis proses konstruksi kesalehan sosial santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi. Habitus santriwati bila ditelusuri dari latar belakangnya memang dominan mengarah pada arena pesantren. Semua santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi sebelum memutuskan menempuh pendidikan di Ponpes Assalafiyah II sudah bersentuhan dengan arena pesantren.

Pengalaman inilah yang membentuk struktur objektif dari santriwati untuk menempuh pendidikan di Ponpes Assalafiyah II Sukabumi. Dengan struktur subjektif yang dilatar-belakangi pengalaman bersentuhan dengan arena pesantren. Maka santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berinteraksi dalam arena pesantren. Semua informan dalam penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama telah bersinggungan dengan arena pesantren.

Hana, Radipa, Dewi, Risna, Maulida dan Siti Muthmainnah, misalnya, telah bersentuhan dengan arena pesantren sebelum melanjutkan pendidikan di Ponpes Assalafiyah II Sukabumi. Maulida berasal dari keluarga yang hampir seluruhnya alumni dan simpatisan pesantren. Risna berasal dari keluarga pesantren. Begitu pula Siti Muthmainnah yang saudara serta tetangganya mayoritas adalah alumni pesantren.

Kendati demikian, santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi tidak hanya memiliki satu arena pesantren, melainkan lebih dari satu arena. Arena-arena tersebut membentuk struktur mental kognitif santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi. Oleh karena itu, proses kreatif dalam menghasilkan produk budaya secara sadar maupun tidak, terbangun dari habitus. Santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi masing masing memiliki habitus yang berbeda-beda.

Habitus secara sadar maupun tidak sadar menggerakkan santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi pada pilihan-pilihan dan membatasi pilihan-pilihan. Termasuk dorongan untuk menciptakan praktik keagamaan secara lebih intens (kesalehan sosial).

Habitus menentukan arah orientasi sosial, cara berpikir dan etos. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial (pengantar Bagus Takwin untuk terjemahan buku Harker, Mahar, dan Wilkes (ed), 2009). Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk persepsi, pemikiran dan tindakan dari santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi. Motivasi yang dimiliki santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi untuk mengkonstruksi kesalehan sosial tidak terlepas dari pengalaman hidup yang dilewati setiap santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mencoba mengkategorisasikan data-data yang menjadi habitus santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi dalam mengkonstruksi kesalehan sosial. Berikut ini adalah kategorisasinya.

| Temuan | Sub Dimensi | Dimensi | Konsep |
|--|-------------|----------|---------|
| Model pondok pesantren dan guru yang diidolakan oleh santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi | Selera | | Habitus |
| Sosialisasi keluarga Sosialisai teman Sosialisasi tetangga | Nilai | | |
| Buku bacaan santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi | Pengetahuan | Kognitif | |

1) Selera

Habitus agen berpengaruh dalam arena yang memungkinkan mereka untuk melakukan praktik sosial antara lain untuk menghasilkan produk budaya. Selain habitus dan arena, selera juga penting karena produk budaya merupakan selera yang terbentuk atau meningkat dari pengalaman, hasrat, hingga akhirnya menjadi sebuah tindakan atau produk budaya. Produk budaya yang dihasilkan

oleh santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi dipengaruhi oleh selera, seperti model dan tradisi pondok yang diidolakan oleh mereka.

Misalnya, komentar Risna tentang Ponpes Assalafiyah 2, "Mondok disini adalah pilihan saya sendiri. Awalnya pengen mondok ke Lirboyo tapi oleh ortu disuruh mondok di daerah dekat dulu. Dan harus di daerah Sukabumi. Setelah itu saya *searching* di internet. Menurut saya Ponpes Assalafiyah II Sukabumi adalah model pesantren yang sesuai dengan selera saya karena Ponpes Assalafiyah II Sukabumi adalah pesantren yang khusus putri dan sangat disiplin dalam membiasakan tata krama atau adab bagi santri-santrinya. Suasana di pondok ini sangat nyaman. Saya disini bisa benar-benar merasakan khushyuk dalam beribadah. Disini juga bisa lebih mengerti dan memahami karakter setiap orang. Bisa lebih menghargai yang saya lakukan." (Wawancara dengan Risna, 14 September 2022)

Sebagaimana hal tersebut juga diungkapkan Dewi bahwa, "Sebelum menjadi santriwati Ponpes Assalafiyah 2, saya pernah mondok di Darur Rahman IBS Jakarta. Sekolah di MA Assajiliyyah Cicurug jurusan IPS. Mondok di Ponpes Assalafiyah 2 merupakan pilihan sendiri. Alasannya adalah karena ingin mengalami mondok di ponpes salaf. Dari saudara saya, teh Ani yang merupakan alumni. Dulu teh Ani sering memberi informasi kepada saya seputar Ponpes Assalafiyah 2. Di antara yang paling sering diulang-ulang oleh teh Ani bahwa ponpes Assalafiyah 2 itu merupakan pondok yang ketat dan disiplin dalam mengajar dan membiasakan santriwati bertatakrama dan sopan. Awalnya kaget dengan beberapa kebiasaan maupun aturan pondok karena berbeda dengan pengalaman saya waktu mondok Darurrahman IBS Jakarta yang lebih merupakan pesantren modern. Tapi melalui adaptasi dari waktu ke waktu, pada akhirnya saya bisa betah dan merasa cocok dengan kegiatan dan kebiasaan di Ponpes Assalafiyah 2. Selain itu, saya benar-benar merasa beruntung mondok di Assalafiyah 2 karena saya dapat mengalami dan mengikuti program mengaji, jamaah dan kegiatan lainnya dengan cara yang sangat disiplin." (Wawancara dengan Dewi, 14 September 2022)

Kecenderungan sikap dan tindakan santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi sangat dipengaruhi oleh program atau kegiatan pesantren yang dijalani sehari-hari. Misalnya, piket, bersih-bersih masal, makan bersama dan lain sebagainya. "Guru-guru disini sangat tegas dan disiplin sehingga saya sebagai santrinya juga termotivasi untuk bisa lebih disiplin, kuat dan percaya diri. Selain itu, guru-guru disini sangat semangat mengajar. Bahkan dalam keadaan sibuk dan sakit sekalipun, guru-guru disini tetap memaksakan diri untuk mengajar. Sehingga saya sebagai santri mereka juga semangat belajar dan bercita-cita jika suatu saat nanti saya menjadi guru saya akan meniru guru-guru saya disini". (Wawancara dengan Ida Pajrun Filail, 16 September 2022)

Hal senada juga disampaikan oleh para santriwati lain bahwa, "Semua guru di Ponpes Assalafiyah 2 sungguh luar biasa karena beliau-beliau berpengetahuan luas, memiliki semangat kuat dalam mengajar serta peduli bahkan kepada hal-hal kecil dalam keseharian santriwati. Karena itu, saya sebagai santrinya merasa malu kalau malas-malasan, tidak semangat belajar dan tidak sopan." (Wawancara dengan Dewi Aulia 14 September 2022) "Saya mondok di Ponpes Assalafiyah 2 adalah pilihan sendiri karena sebenarnya saya sudah ingin mondok sejak lulus sekolah SMP tapi karena beberapa hal akhirnya

tertunda. Saya memilih mondok di Assalafiyah 2 karena pesantrennya khusus putri dan masih bisa lanjut kuliah di kampus terdekat. Saya merasa beruntung bisa diajar oleh guru-guru saya di Assalafiyah 2 karena beliau-beliau sangat teliti dalam mendidik santrinya, sangat perhatian akan kepribadian santrinya dan tegas dalam mendidik santrinya. Saya merasa lebih mandiri. Sedikit demi sedikit saya juga bisa mempraktikkan pola hidup yang lebih sopan dan penuh tatakrama." (Wawancara dengan Siti Muthmainnah, 14 September 2022)

2) Nilai

Agen menghasilkan suatu produk budaya ditentukan juga oleh reproduksi sosial melalui mekanisme tertentu yang mengaitkan antara habitus, arena, dan modal. Menurut Bourdieu, habitus merupakan kecenderungan subjektivitas yang disosialisasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa habitus seseorang didapat dari sosialisasi subjektif seseorang.

Sejak kecil Risna sudah akrab dengan lingkungan pesantren karena ia berasal dari keluarga pesantren. Hampir tiap hari Risna menyaksikan langsung bagaimana kehidupan pesantren. Bapaknya, yang merupakan kyai, selalu memberikan contoh perilaku-perilaku baik di depan anak-anaknya. Misalnya, ayah Risna adalah orang yang suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Karena itu, sejak usianya yang masih kecil, Risna suka membaca dan membantu orang lain. "Kalau ada yang lagi murung langsung saya tanya dan ajak diskusi. Kalau sakit saya langsung dikasik obat. Karena itu sudah kewajiban dan saya suka membantu orang lain. Selain itu, kalau bisa membantu orang saya itu merasa senang. Karena sejak kecil saya sering melihat bapak membantu orang lain. Bapak saya itu adalah orang yang sangat senang melihat orang lain bahagia." (Wawancara dengan Risna, 14 Oktober 2022)

Habitus yang merupakan kecenderungan subjektivitas yang disosialisasikan juga dapat dilihat dari pengakuan Radipa sebagai santriwati yang suka membaca. Kebiasaan membaca tersebut sudah mulai muncul sejak dulu karena di lingkungan keluarganya, dia sering melihat ayahnya membaca buku. "Saya sangat suka membaca. Kebiasaan membaca sudah saya lakukan sejak saya masih sekolah Mts. Saya tertarik dan pada akhirnya suka membaca karena sejak kecil saya sering lihat ayah membaca di rumah." (Wawancara dengan Radipa, 14 September 2022)

Kendati demikian, habitus bukanlah merupakan sebuah struktur yang tetap dan tak dapat berubah. Namun dapat diadaptasi oleh agen karena habitus terbentuk oleh pengalaman sepanjang kehidupan dari sosialisasi keluarga, sosialisasi media, lingkungan kerja, dan masyarakat.

Salah satu santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi, yaitu Risna sudah mulai terbiasa mengurus santriwati lain di kamarnya yang sedang kesulitan, bermasalah dengan temannya, sakit dan lainnya. Risna, yang juga sebagai seksi pendidikan, juga terbiasa mengontrol dan mengarahkan santriwati lain untuk segera berangkat ke majelis saat jadwal mengaji, mengarahkan untuk belajar dan lain-lain. "Awalnya saya malu dan merasa tidak pantas ketika saya ditunjuk untuk menjadi ketua kamar (*raisah hujrah*). Saya itu merasa tidak enak sama santriwati lain untuk menyuruh segera berangkat ke kelas saat waktu mengaji karena sebelumnya saya termasuk orang yang tidak terlalu suka menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tapi lama-kelamaan, karena itu sudah

kewajiban saya, ya mau tidak mau saya harus melaksanakan kewajiban saya. Selain itu, saya bisa belajar untuk mengajak orang lain untuk lebih giat belajar. Sejak saya menjadi pengurus, saya merasa lebih punya tanggung jawab, sabar dan ikut membimbing anggota kamar untuk tidak sering melanggar aturan pondok.” (Wawancara dengan Risna, 14 Oktober 2022)

Dengan demikian, sosialisasi lingkungan kerja di seksi pendidikan turut membentuk habitus Risna dan Radipa dalam mendefinisikan dunia sosial yang diobjektivikasi ke dalam produk budaya. Proses dialetika habitus, modal, dan arena terjadi melalui interaksi dengan keluarga, membaca buku dan budaya organisasi.

Budaya organisasi juga memiliki peran dalam proses dialetika antara habitus, modal, dan arena yang mempengaruhi reproduksi sosial. Budaya organisasi merefleksikan ideologi organisasi yang menginternalisasi pola pikir dan sikap anggota organisasi tersebut. (Handel, 2002:363, Sairi, 2018: 55). Budaya organisasi tersebut diekspresikan melalui nilai, norma, kepercayaan, sikap, simbol, dan ritual yang terdapat di dalam suatu organisasi.

Seksi pendidikan tentu saja memiliki budaya organisasi yang diekspresikan melalui sikap dan tindakan, yaitu peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, Risna sebagai salah satu seksi dari organisasi Ponpes Assalafiyah II Sukabumi, seksi pendidikan merupakan bagian dari struktur organisasi santriwati yang memiliki kapasitas untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi, seperti mengontrol dan mengarahkan santriwati hadir tepat waktu ke kelas, mengecek peralatan KBM di kelas, mengkonfirmasi kehadiran guru yang akan mengajar dan lain sebagainya.

Budaya organisasi cenderung mempengaruhi proses dialetika antara habitus, modal, dan arena dalam reproduksi sosial. Seperti yang direfleksikan dalam kegiatan seksi pendidikan dalam hal mengontrol semua hal yang berkaitan dengan program-program pendidikan di Ponpes Assalafiyah 2. Dari yang semula tugas-tugas dari seksi pendidikan adalah aktivitas yang tidak terbiasa dilakukan, pada akhirnya juga turut membentuk perilaku Risna yang menjadi anggota dari seksi pendidikan di Ponpes Assalafiyah 2.

3) Pengetahuan

Menurut Bourdieu, kebutuhan terhadap budaya baik itu produksi budaya ataupun konsumsi budaya berkaitan dengan pendidikan dan asal-usul sosial. “surveys establish that all cultural practices (museum visits, concert-going, reading etc.), and preferences in literature, painting or music, are closely linked to educational level (measured by qualifications or length of schooling) and secondarily to social origin. The relative weight of home background and of formal education (the effectiveness and duration of which are closely dependent on social origin) varies according to the extent to which the different cultural practices are recognized and taught by the educational system, and the influence of social origin is strongest other things being equal-in 'extra-curricular' and avant-garde culture.” (1984:1)

Kebutuhan produksi dan konsumsi budaya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dibentuk oleh latar belakang pendidikan dan sosial. Hal tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh selera bahwa kecenderungan individu

memiliki latar belakang sosioekonomi seperti kelas sosial yang dapat menentukan posisi seseorang di dalam stratifikasi sosial mereka.

Kelas sosial santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi sebagian besarnya berasal dari kelas terpelajar yang didasarkan atas latar belakang pendidikannya yaitu alumni pondok pesantren.

“Hampir semua keluarga saya pendidikannya ya di pesantren. Jadi saya mondok itu sudah pilihan sendiri. Saya mendapat informasi tentang Ponpes Assalafiyah 2 dari Teh Elly (Alumni). Dia memberitahu saya bahwa program dan kegiatan Ponpes Assalafiyah 2 berjalan disiplin. Seperti kebersihan, kedisiplinan dan bisa belajar kitab kuning. Di pondok sebelumnya tidak belajar kitab kuning.”

Berdasarkan hal tersebut, santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi juga akan mengkonsumsi produk budaya yang sesuai dengan kelas sosialnya. Misalnya, salah satu santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi, yaitu Siti Muthmainnah yang gemar membaca buku-buku tasawuf. “Saya sangat menyukai disiplin ilmu Adab atau akhlak, seperti *Ta’limul Muta’allim*. Kesukaan saya pada disiplin ilmu tasawwuf karena di dalamnya memuat pembahasan tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih baik, beradab dan berperilaku baik.” (Wawancara dengan Siti Muthmainnah, 10 September 2022)

Habitus merupakan pola pikir yang diwujudkan oleh tindakan aktor dalam menghadapi realitas sosial yang merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai yang dipengaruhi dan dikendalikan oleh struktur di dalam suatu arena. Habitus santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi dalam menghasilkan praktek kesalehan sosial juga dibentuk oleh pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku.

Salah satu disiplin ilmu yang memiliki waktu ajar cukup banyak di Ponpes Assalafiyah II Sukabumi adalah tasawwuf. Jika dibandingkan dengan disiplin sejarah, misalnya, maka kajian kitab-kitab tasawwuf lebih banyak sekitar tiga kali lipat. Begitu pula, jika dibandingkan dengan kajian fikih, maka waktu materi kitab tasawwuf lebih banyak sekitar dua kali lipat baik di tingkat *ibtida’*, *wustha* maupun tingkat *’ulya*.

Salah satu kitab tasawwuf yang wajib dipelajari secara intensif untuk santriwati tingkat *ibtida’* dan *wustha* adalah kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karya al-Zarnuji. Di salah satu bagian kitab tersebut dinyatakan bahwa, “ilmu dan kemanfaatan ilmu hanya bisa diperoleh dengan cara mengagungkan ilmu itu sendiri dan ahlinya serta takzhim dan memuliakan guru”

Frase di atas kemudian menjadi informasi yang melekat dalam diri santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi. “Kalau guru perempuan cium tangan. Kalau guru laki-laki nmenunduk. Karena itu bagian dari cara mendapat keberkahan sebagaimana dijelaskan saat mengaji kitab-kitab akhlak, seperti *Ta’limul Muta’allim*.” (wawancara dengan Dewi Aulia 14 September 2022)

Begitu pula, kebiasaan santriwati untuk meminta ijin terlebih dahulu kepada guru setiap kali hendak pergi keluar dari area pesantren, misalnya untuk membeli kebutuhan di toko luar pesantren, mau mengambil uang tunai di ATM dan lain sebagainya. “Setiap kali saya mau keluar untuk membeli sesuatu atau ada keperluan lain, saya selalu ijin karena itu sudah peraturan pesantren dan kalau gak ijin saya takut ilmu saya tidak berkah. Saya sebagai santri disini wajib untuk ijin kepada guru kalau mau pergi keluar karena itu salah satu takzhim

murid kepada guru dan kalau santri tidak takzhim kepada guru nanti ilmunya tidak barakah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*" (Wawancara dengan Risna, 14 September 2022)

Setelah menganalisis habitus santriwati Ponpes Assalafiyyah II Sukabumi yang menjadi latar belakang konstruksi kesalehan sosial, maka bagian ini akan menganalisis modal-modal yang dimiliki oleh santriwati Ponpes Assalafiyyah II Sukabumi.

| Temuan | Sub Dimensi | Dimensi | Konsep |
|--|-------------|---------|--------|
| Hasil pengetahuan Selera | Budaya | Alokasi | Modal |
| Jaringan dan kedudukan sosial yang dimiliki santriwati Ponpes Assalafiyyah II Sukabumi | Sosial | | |
| Jatah uang jajan santriwati Ponpes Assalafiyyah II Sukabumi | Ekonomi | | |
| Simbol-simbol santriwati Ponpes Assalafiyyah II Sukabumi | Simbolik | | |

Agen menghasilkan suatu produk budaya ditentukan oleh reproduksi sosial melalui mekanisme tertentu yang mengaitkan dinamika antara habitus, arena, dan modal. Secara tidak sadar habitus menyaring pilihan tindakan agen agar sesuai dengan arenanya. Setiap agen berupaya untuk memproduksi dan mereproduksi aneka wacana demi meraih apresiasi dari masyarakat dalam rangka mempertahankan atau merebut posisi dominan. Kedudukan agen dalam arena ditentukan oleh modal-modal seperti modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mencoba mengkategorisasikan modal-modal yang dimiliki oleh santriwati Ponpes Assalafiyyah II Sukabumi di dalam arena pesantren. Berikut ini adalah kategorisasinya.

Modal budaya merupakan pemilikan agen yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan (gaya pakaian, cara bicara, selera, gerak-gerik tubuh khas, dan sebagainya). Dalam penelitian ini, modal budaya yang dimiliki oleh santriwati Ponpes Assalafiyyah 2 adalah selera dan pengetahuan.

Selera santriwati Ponpes Assalafiyyah 2 tercemur dari model dan tradisi pondok pesantren yang mereka idolakan. Selera tersebut dipengaruhi oleh program dan kegiatan-kegiatan kepesantrenan, yaitu kurikulum atau sistem pembelajaran, kedisiplinan, kebersihan dan lain-lain.

Modal budaya berikutnya adalah hasil pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku. Risna, Dewi dan Siti Muthmainnah memiliki kebiasaan dan kegemaran membaca buku-buku Tasawuf, seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, *Bidayat al-Hidayah* karya al-Ghazali, *Tanbih al-Ghafilin* karya al-Samarqandi dan lain-lain. Kebiasaan membaca tersebut, menciptakan nilai-nilai pola pikir dalam mendefinisikan dunia sosial yang diwujudkan oleh praktik kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hal di atas tercermin dari perilaku keseharian santriwati Ponpes Assalafiyah 2, seperti takzhim kepada guru, berusaha memberikan contoh yang kepada santriwati junior, tanggung jawab dan lain sebagainya. Semua praktik tersebut bukanlah kebiasaan yang lahir begitu saja, tetapi juga sangat dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai yang dihasilkan dari kegiatan membaca buku. Dari nilai yang tersimpan di memori lalu menjadi *frame work* dalam terwujudnya perilaku-perilaku kesalehan sosial mereka.

Modal sosial berkaitan dengan jaringan sosial yang dimiliki oleh santriwati Ponpes Assalafiyah 2. Menjadi salah satu pengurus dan anggota organisasi di pesantren juga turut mempengaruhi munculnya perilaku kesalehan sosial santriwati Ponpes Assalafiyah 2. "Sejak saya menjadi pengurus pondok, saya bisa belajar lebih sabar dengan cara membimbing adik-adik santriwati yang lain. Saya bisa lebih peduli dan perhatian kepada orang lain serta lebih dewasa. Misalnya, ada anggota kamar saya sedang bermasalah, maka saya terlebih dahulu memahami apakah itu masalah individu atau berhubungan dengan banyak pihak. Kalau masalah individu, maka saya ajak diskusi secara privat. Kalau masalah banyak orang maka saya ajak musyawarah. Kalau ada anggota kamar yang sakit, saya langsung memberinya obat atau diantar ke dokter." (Wawancara dengan Siti Maulida Pajrun, 16 September 2022)

Sebagaimana hal di atas juga dirasakan oleh Siti Muthmainnah. Sejak diangkat menjadi pengurus pondok, ia merasakan perubahan-perubahan dalam menentukan sikap. Ia juga merasa dapat secara bertahap menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, dewasa, bijaksana dan adil. "Merasa lebih berhati-hati dalam mengemban tugas. Kalau ada anggota kamar yang bermasalah, saya berusaha mendiskusikan bersama, kemudian diberi nasihat atau motivasi agar masalah bisa terselesaikan. Semua itu saya lakukan agar dapat membiasakan kejujuran anggota kamar dan tidak menutupi permasalahan ataupun hal yang sifatnya perlu diketahui seluruh anggota kamar. Kalau kamar kotor dan berantakan, saya berusaha menegur petugas piket kebersihan kamar yang terjadwal, diberikan arahan agar tidak terulang kembali dan berusaha menegakkan sanksi kepada anggota kamar yang bagian piket." (Wawancara dengan Siti Muthmainnah, 10 September 2022)

3. Kesalehan sosial sebagai basis penyeimbang dalam menghadapi era society 5.0

Periode society 5.0 membawa perubahan yang signifikan pada dunia pendidikan terkhusus di Indonesia. Berbagai tantangan dan permasalahan muncul dalam lembaga pendidikan, terutama pesantren, harus siap secara mental dalam menghadapi perubahan drastis di dalam masyarakat. Era ini membawa sistem baru yang lebih inovatif dan mengganggu (Alhamuddin, 2019). Hal ini menghasilkan dua pilihan, yaitu berubah atau kalah, dan kenyataannya hal ini tidak dapat dihindari lagi. Berbagai strategi dilakukan oleh pesantren untuk mengimbangi arus Masyarakat 5.0 ini. Dalam menghadapi era tersebut, Pondok Pesantren terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju (Rahman, 2022).

Pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren selama ini (Nastiti et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan persaingan di era baru, santri diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk

memperluas wawasan dan pengetahuan mereka (Zainullah & Sayyi, 2019). Namun, santri juga harus tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan di pesantren. Dengan begitu, perubahan zaman yang semakin maju dapat memberikan manfaat yang positif bagi santri dan masyarakat sekitar pesantren (Nasution, 2019).

Kemajuan teknologi dan informasi bukanlah tentang kemampuan atau ketidakmampuan, melainkan merupakan suatu hal yang harus dijalankan dan dilaksanakan dengan bijak oleh para pengguna teknologi (Fadli & Dwiningrum, 2021). Saat ini adalah era dimana teknologi berkembang sangat pesat dan setiap informasi mudah diterima. Kemajuan teknologi saat ini merupakan hasil karya manusia, dan perkembangan teknologi ini telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup manusia (Perdananingrum & Hasyim, 2022).

Dalam menghadapi zaman sekarang, pendidikan di pondok pesantren lebih fokus pada pembelajaran, penelitian, dan penerapan ilmu agama melalui proses belajar-mengajar. Tantangan yang dihadapi pesantren di era sekarang adalah meningkatkan kualitas pendidikan untuk mengatasi berbagai permasalahan perkembangan zaman. Namun, lembaga pendidikan pondok pesantren menghadapi tantangan lain yakni banyaknya sekolah negeri berbasis non agama islam yang bermunculan dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Akibatnya, nilai pendidikan pesantren menurun di mata masyarakat dibandingkan dengan sekolah negeri karena dianggap tidak mampu menghadapi perkembangan sains dan teknologi di era Society 5.0 (Rahman, 2022).

Saat ini, telah memasuki zaman baru yang disebut Society 5.0 di mana manusia diharapkan mampu menjadi penggerak serta pengguna dari inovasi dan kreativitas yang berkembang di era Industri 4.0 (Alhamuddin, 2019). Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh dunia terutama pendidikan Indonesia agar dapat bersaing dalam ilmu sains dan teknologi, begitu juga bagi pesantren. Jika pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional tanpa mengintegrasikan ilmu sains dan teknologi yang terus berkembang, maka kemungkinan besar pesantren tersebut tidak akan mampu bersaing dan menghadapi setiap tantangan yang berkaitan dengan informasi dan teknologi (Mudemar A rasyidi, n.d.). Namun, jika pesantren mampu menggabungkan keduanya, maka akan melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi setiap tantangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Nastiti et al., 2022).

Saat ini, pendidikan Indonesia sedang dihadapkan dengan masalah karakter generasi muda yang memprihatinkan, di mana para pemuda seringkali menunjukkan sikap brutal yang tidak menghasilkan ciri SDM yang berkualitas (Dasar et al., 2008). Selain itu, masalah profesionalisme juga menjadi permasalahan utama di dalam pendidikan Indonesia, di mana guru dan pengajar masih belum mampu memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan dalam bidangnya. Akibatnya, SDM generasi saat ini hanya mampu menghasilkan kualitas yang biasa-biasa saja (Harahap, 2017). Jika SDM tidak memiliki kualitas yang baik, maka sulit untuk menjadi penggerak teknologi dan ilmu pengetahuan di era society 5.0 ini, di mana fokus utama adalah manusia yang mampu mengaplikasikan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan agama sebagai sarana untuk menanamkan moral yang

baik dan meningkatkan sisi spiritual, sehingga kualitas hidup di dunia dapat lebih diutamakan (Dan & Di, 2019). Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengatasi banyak hal, termasuk di antaranya anak-anak yang terlalu asyik bermain media sosial sehingga mengabaikan kegiatan keagamaan mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti pesantren perlu mengevaluasi dampak kecanggihan teknologi dan memastikan bahwa santri dapat menggunakan teknologi dengan bijak sambil tetap meningkatkan kegiatan keagamaan mereka (Nastiti et al., 2022).

Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berusaha mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi tetap mempertahankan adat dan ciri khas pesantren yang telah lama ada (Haikal & Atqia, 2021). Meskipun teknologi dapat membantu aktivitas masyarakat, namun teknologi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak dikendalikan dengan baik (Fadli & Dwiningrum, 2021). Oleh karena itu, Pondok Pesantren berusaha untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Syafe'i, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi terbentuk secara rasional dan terstruktur. Kesalehan sosial tersebut sebagai praktik keagamaan yang dilakukan oleh santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi muncul berdasarkan *habitus* dan *capital* santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi.

Habitus santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi terdiri dari model pesantren yang dianggap sesuai dengan kebutuhan (selera), nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri santriwati berdasarkan sosialisasi keluarga, teman dan lingkungan sekitar dan pengetahuan yang telah terinternalisasi dalam diri santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi dalam mempersepsi lingkungan sekitarnya. Sedangkan *capital* santriwati Ponpes Assalafiyah II Sukabumi terdiri dari hasil pengetahuan (budaya), jaringan dan kedudukan sosial, ekonomi dan simbolik. *Habitus* dan *capital* tersebut kemudian diaplikasikan di pesantren Assalafiyah II Sukabumi yang menjadi *field* (ranah), yakni tempat santriwati tinggal dan bersaing dalam mencapai kesalehan sosial.

Konstruksi kesalehan sosial pada sistem pendidikan pesantren, sebagaimana di Pondok Pesantren Assalafiyah II Sukabumi, merupakan langkah strategis dan fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif dengan pijakan kokoh pada nilai, kultur dan tradisi yang telah dipraktikkan dari masa ke masa. Dengan penanaman nilai-nilai kesalehan sosial, etika dan moral yang baik, maka output SDM pesantren tidak akan mudah terpengaruh oleh dampak negatif yang muncul dari era society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghababaei, N. (2014). God, the good life, and HEXACO: The relations among religion, subjective well-being and personality. *Mental Health, Religion and Culture*, 17(3), 284–290

- Alhamuddin, "Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar", *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 2, no. 2 (Januari 2016)
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Arikunto, Suharismi, 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara: Jakarta
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989),
- Bisri, Mustofa, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Bandung: Mizan, 1996)
- Bourdieu, Pierre dan Loic JD. Wacuant (1992) "The Purpose of Reflexive Sociology (The Chicago Work-shop)." Dalam Piere Bourdieu dan L.J.D. Wacquant (ed.), *An Invitation to Reflexive Sociology*,. Chicago: University of Chicago Press.
- . 1958. *The Algarians*, trans, dari *Socio-logie de l'Algerie*, Boston: Beacon Press.
- . 1977. *Outline of a Theory of Practice*, London: Cambridge University Press.
- . 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Trans. dari *La Distinction: Critique Sociale du Jugement* (1979), Cambridge: Harvard University Press.
- . 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Leisure*, New York: Columbia University Press.
- . 1995. *Dasar-dasar Research*, Tarsoto:Bandung.
- . 1998. *Dominasi Maskulin*, Terj. Stephanus Aswar Herwinarko, 2010. Yogya-karta: Jalasutra.
- . 2021. *Hubungan Sosial Keagamaan Kaum Nahdliyin dan Hindu di Bali: Studi Kasus Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali*. Ciledug: SJK, 2021.
- Bufford, R. K., Blackburn, *at.al.* (2015). "Preliminary Analyses of Three Measures of Grace: Can They be Unified?" *Journal of Psychology & Theology*, 43(2), 86-97
- Bunga, Burhan. 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Darajad, Zakiyah, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Glock, Charles Y. & Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*, Chicago: Rand McNally and Company
- Hadari, Nawawi. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Haidar, Ilyas Abu, *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Al-Huda, 2003)
- Hasan, Akhmad, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal Idda'*, 4(2), 2006, 88-102.
- Hidayat, Yayat, dalam <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/komoditas-baru-bernama-kesalehan-sosial>
- Hidayat, Yayat, *Pembangunan Daerah Berbasis Kesalehan Sosial* (Cirebon: Aspi Press, 2008), h. 97-99.

- Ihsan, Nur Hadi & Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor edisi Pertama*, (Gontor: Gontor Press, 2004)
- Ilyas Abu Haidar, *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial* (Jakarta: Al-Huda, 2003)
- Koentoroningrat, 1985. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Ma'uf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lām*, (\ Beirut: Dār al-Mashriq, 1986)
- Mas'ud, Abdurrahman, 1999, dalam Ismail, S.M (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, ()
- Miyatake, S., & Higuchi, M. (2017). "Does religious priming increase the prosocial behaviour of a Japanese sample in an anonymous economic game?" *Asian Journal of Social Psychology*, 20(1), 54-59
- Moleong, Lexy. J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moltafet, G., Mazidi, M., & Sadati, S. (2010). "Personality traits, religious orientation and happiness". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 63-69.
- Mukhtaram HM., 2002, dalam Ismail S.M., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984)
- Musa, Muhammad, 1988. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Fajar Agung
- Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", *Jurnal Ibda'*, vol. 4 (1), 2006
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Purwoko, Dwi, "Dinamika Pondok Pesantren ke Arah Perubahan: Sebuah Pengantar", *Jurnal Penelitian Agama & Masyarakat (PENAMAS)*, vol. XX (2)
- Riadi, Haris, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Memperaktekkan Tauhid)" dalam *AN-NIDA': Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 39, No. I (Januari-Juni 2014)
- Riadi, Haris, "Kesalehan Sosial Sebagai Prameter Kesalehan Keberislaman", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 39 (Januari-Juni 2014)
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sairi, Muhammad, Hubungan Sosial Keagamaan Kaum Nahdliyin dan Hindu di Bali: Studi Kasus Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali (Tesis), (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2021).
- Sears, David O. Fredman, Jonathan L., & Peplau, L.A. 1994. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta. Erlangga
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002)
- Sobary, Mohammad, 2007. *Kesalehan Sosial (Influence of Islamic Piety On The Rural Economic Behavior In Suralaya, Jawa Barat Province)*, Yogyakarta: LkiS.
- Sobary, Mohammad, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007)
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sriyanti, Lilik dkk., 2011, *Teori-Teori Belajar*, Salatiga: STAIN Salatiga.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeth: Bandung
- Suryabrata, S, 2000. *Penyusunan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Swartz, David, 1997. *Culture and Power: The Sociology of Piere Boudieu*, Chicago: University of Chicago Press.
- Wibowo, A.M. "Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta" dalam *Jurnal SmaRT*, Vol. 05, No. 01 (Juni 2019)
- Yusuf, Ali Anwar, *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Alquran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2007)
- Zainuddin, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Zarkasy, KH. Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Al-Ma'arif: Bandung, 1979)
- Zuhri. 2014. "Pendidikan Transformasi Kesalehan Sosial Individu Menuju Kesalehan Sosial Diera Globalisasi". (Tesis pada Progam Studi Magister Pendidikan Islam. Sekolah Pasca Sarjana Uinversitas Muhammadiyah Surakarta).